



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

Daftar Isi

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan	125-137
<i>COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK</i> Prakoso Permono, Amanah Nurish, dan Abdul Muta'ali	138-149
<i>CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA</i> Ibnu Nadzir.....	150-167
REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19 Mochammad Wahyu Ghanidan Marya Yenita Sitohang	168-179
PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA Ali Kusno dan Nurul Masfufah	180-193
KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19 Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono	194-207
KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPRAS, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX Siti Hasanah.....	208-220
DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA Puji Hastuti.....	221-239
RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo.....	240-254
TINJAUAN BUKU COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA Riqko Nur Ardi Windayanto.....	255-266



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

Daftar Isi

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan	125-137
<i>COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK</i> Prakoso Permono, Amanah Nurish, dan Abdul Muta'ali.....	138-149
<i>CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA</i> Ibnu Nadzir.....	150-167
REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19 Mochammad Wahyu Ghani dan Marya Yenita Sitohang	168-179
PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASSTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA Ali Kusno dan Nurul Masfufah	180-193
KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19 Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono	194-207
KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPRO, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX Siti Hasanah.....	208-220
DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA Puji Hastuti.....	221-239
RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo.....	240-254
TINJAUAN BUKU COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA Riqko Nur Ardi Windayanto.....	255-266



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

DDC: 304.2

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI *VORSTENLANDEN* ABAD XIX

Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan**ABSTRAK**

Wabah penyakit atau dalam bahasa Jawa disebut pageblug tidak hanya terjadi pada masa pandemi Covid-19 ini. Pada abad XIX pernah terjadi pageblug. Akan tetapi, penanganannya pada saat itu banyak yang menganggapnya sebagai “perilaku irasional.” Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa pageblug di Vorstenlanden atau wilayah kekuasaan kerajaan pada abad XIX dengan memakai perspektif sejarah lokal. Dengan metode sejarah, diketahui bahwa pageblug adalah kondisi nestapa yang disebabkan oleh wabah penyakit seperti kolera yang memakan banyak korban jiwa dan menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat. Dalam alam pemikiran irasional, pageblug dipahami sebagai ulah setan dan Nyai Ratu Kidul. Sementara itu, dalam pemikiran logis kala itu, wabah dipicu oleh perubahan musim kemarau yang berkepanjangan yang pada saat itu perkara perilaku sehat masyarakat belum mengemuka. Penduduk menyikapi pageblug dengan aneka tindakan irasional, misalnya mandi dan minum air kolam yang dipakai mandi oleh raja. Mereka juga mempercayai obat kolera berbahan rumput teki yang diberikan oleh Sunan Lawu. Dengan ilmu titen atau pengalaman empiris tersebut, mereka membuktikan bahwa unsur alam itu dapat menghalau pageblug, tanpa harus pergi ke dokter yang jumlahnya terbatas pada abad XIX.

Kata kunci: Pageblug, Perilaku Irasional, Vorstenlanden

DDC: 303.23

COVID-19: MELACAK JEJAK ISLAMIC STATE DI INDONESIA DALAM JARINGAN MEDIA SOSIAL

Prakoso Permono, Amanah Nurish, & Abdul Muta’ a**ABSTRAK**

Para pendukung ISIS di Indonesia menunjukkan keaktifan di media sosial khususnya pada masa pandemi Covid-19. Artikel ini berusaha mengeksplorasi dan menganalisis narasi Islamic State di jejaring media sosial didasari pendekatan etnografi digital yang dilaksanakan pada Maret hingga Juli 2020 menyusul merebaknya pandemi Covid-19. Etnografi yang dilakukan berfokus pada empat grup atau kanal pendukung ISIS berbahasa Indonesia di Telegram. Penelitian ini menunjukkan bahwa ISIS dan jaringannya di Indonesia sebagai aktor rasional tengah berusaha memanfaatkan berbagai kesempatan serta kerentanan masyarakat yang muncul menyusul pandemi Covid-19 untuk kepentingan memperkuat radikalisasi dan usaha untuk mendapatkan dukungan akar rumput dengan menjangkau komunitas Islam yang lebih luas. Penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan ISIS di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 mengeluarkan narasi-narasi anti-pemerintah maupun anti-etnis Tionghoa yang lebih mutakhir dan personal. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa di balik narasi yang disebarkan oleh jaringan ISIS di Indonesia terdapat sebuah ancaman tersembunyi bagi masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Covid-19; Etnografi Digital; Islamic State; Indonesia; Media Sosial

DDC: 302.23

TEORI KONSPIRASI DAN KETERPUTUSAN MODERN DI TENGAH PERSEBARAN COVID-19 DI INDONESIA

Ibnu Nadzir

ABSTRAK

Di tengah penyebaran wabah COVID-19 di Indonesia, pemerintah banyak mendapatkan kritik karena ketidakmampuan dalam merumuskan strategi penanganan yang tepat. Selain dari tidak berfungsinya birokrasi, tingkat kepatuhan yang rendah dari warga negara Indonesia terhadap protokol kesehatan, menambah kerumitan dampak COVID-19. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku tersebut adalah tersebarnya informasi palsu dan teori-teori konspirasi yang berkaitan dengan virus tersebut. Bagaimana kita bisa menjelaskan luasnya persebaran teori konspirasi di tengah ancaman virus COVID-19 di Indonesia? Artikel ini mengajukan argumen bahwa persebaran teori konspirasi di tengah pandemi merefleksikan kontestasi yang tengah berlangsung terhadap legitimasi politik di antara negara dan masyarakat. Untuk menjelaskan argumen tersebut, artikel ini akan memaparkan tiga momen kritis yang menjadi landasan dari persebaran teori konspirasi di Indonesia. Pertama, teori konspirasi digunakan sebagai pondasi dari rezim otoritarian Soeharto, dan kemudian melekat dalam institusi sebagai instrumen penting untuk mempertahankan kekuasaan. Kedua, pertautan antara ekosistem demokratis dan penggunaan media sosial memungkinkan masyarakat untuk merebut teori konspirasi sebagai alat perlawanan dan skeptisisme terhadap pemerintah. Ketiga, ketegangan negara dan masyarakat terkait otoritas kebenaran tersebut menguat dalam konflik terkait penanganan COVID-19 di Indonesia. Pemerintah mencoba mempertahankan legitimasinya melalui ketidakterbukaan terhadap informasi tentang COVID-19. Sebaliknya, sebagian kelompok masyarakat merespons ketidakterbukaan tersebut dengan melakukan penyebaran teori konspirasi yang menjustifikasi ketidakpatuhan pada protokol kesehatan. Kontestasi ini memperburuk dampak dari penyebaran COVID-19 di Indonesia

***Kata Kunci:** teori konspirasi, COVID-19, Indonesia, media sosial*

DDC: 362.89

REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19

Mochammad Wahyu Ghani dan Marya Yenita Sitohang

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan reaksi penduduk di wilayah minim akses yaitu Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, pada awal terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Pengetahuan tentang COVID-19 yang cenderung terbatas membuat akses terhadap informasi yang benar dari sumber terpercaya menjadi sangat penting. Hasil observasi partisipan yang dilakukan menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Silat Hilir memiliki kemampuan literasi informasi yang masih minim terkait COVID-19. Salah satunya ditunjukkan dengan perilaku reaktif dalam menanggapi hoax terkait pencegahan COVID-19. Berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh data sekunder, variabel seperti topografi wilayah, minimnya akses listrik dan internet, serta rendahnya tingkat pendidikan membuat penduduk Kecamatan Silat Hilir tidak berdaya mengolah informasi terkait COVID-19 di fase awal pandemi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang dilakukan di daerah minim akses, khususnya di Kecamatan Silat Hilir harus juga disertai dengan peningkatan kemampuan literasi sumberdaya manusia, salah satunya melalui aspek pendidikan.

***Kata kunci:** akses informasi, pengetahuan COVID-19, Kecamatan Silat Hilir*

DDC: 302.4

PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA

Ali Kusno dan Nurul Masfufah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi publik yang berkembang terhadap eks peserta Ijtima Ulama di Gowa yang dianggap sebagai salah satu klaster persebaran pandemi corona di Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Pendekatan itu memungkinkan penggunaan bahasa dalam

wacana ditempatkan sebagai praktik sosial; wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu; dan wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu. Data penelitian berupa wacana tanggapan para pengguna Facebook terhadap pemberitaan tentang pandemi corona kluster Gowa. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan Ijtima Ulama di Gowa, para eks peserta kegiatan tersebut mendapat beragam stigma negatif. Sebagian besar warganet beranggapan bahwa eks peserta kegiatan di Gowa sebagai salah satu penyebar wabah corona di Indonesia. Meskipun para eks peserta kegiatan Gowa sudah menjalani proses karantina dan pengobatan, tetap mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar, terkesan eks kegiatan Gowa dan keluarga dikucilkan meskipun sebenarnya masyarakat lebih menaruh diri. Berdasarkan hal itu, dapat dinyatakan bahwa pemahaman agama yang terkesan membabi buta akan sangat berbahaya bagi kehidupan umat Islam. Penanganan lebih tegas terhadap kejadian serupa agar masyarakat agar lebih patuh terhadap kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Kluster Gowa, pandemi korona, wacana kritis

DDC: 303.3

KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19

Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono

ABSTRAK

Dalam kurun waktu lima bulan terakhir, dunia sedang dihinggapi oleh krisis pandemi Covid-19. Pandemi ini menjangkit lebih dari 200 negara termasuk Indonesia. Secara global, imbasnya tidak hanya pada krisis kesehatan dan krisis ekonomi, melainkan juga krisis politik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi krisis yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam menangani Covid-19. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kasus dan metode pengumpulan data studi literatur. Adapun artikel ini berkesimpulan strategi rebuilding posture yang berisikan langkah apologia dan compensation menjadi pilihan terbaik bagi Pemerintah Indonesia. Lalu terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama adalah kecepatan dalam menyampaikan pesan-pesan atau informasi kepada masyarakat, kedua konsistensi dalam setiap informasi atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat, ketiga prinsip keterbukaan, keempat menunjukkan sense of crisis dari berbagai elemen pemerintah kepada publik dan stakeholder, kelima perlunya memperkuat komunikasi internal dari unsur pemerintah, keenam perlunya memperkuat transmisi pesan komunikasi kepada publik.

Kata kunci: Komunikasi Krisis, Pandemi, Covid-19, Pemerintah Indonesia

DDC: 305.5

KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPROSA, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX

Siti Hasanah

ABSTRAK

Dalam upaya memutus mata rantai wabah dibutuhkan sinergitas yang kuat antara pemerintah pusat dan daerah, antara dokter dan masyarakat, maupun sesama dokter itu sendiri. Dalam tatanan birokrasi kesehatan kolonial, awalnya dokter pribumi selalu mengalami diskriminasi dan pada beberapa kasus hubungan dengan dokter Eropa tidak harmonis. Namun terjadinya wabah-wabah mengharuskan mereka tetap bersinergi. Awalnya dokter Eropa lebih dominan untuk menjadi tokoh-tokoh kunci dalam penelitian laboratorium dan pencarian solusi ketika terjadi wabah. Lalu trend-nya berubah sejak awal abad ke-19. Kebangkitan dokter pribumi yang tidak terlepas dari revolusi pendidikan STOVIA dan kemunculan Vereeniging van Inlandsche Geneeskundige, sebuah perkumpulan dokter pribumi pada tahun 1909. Dua faktor ini mendorong para dokter pribumi semakin melibatkan diri dalam kerja-kerja penelitian hingga tahap mempengaruhi kebijakan pemerintah. Aspek utama yang dibicarakan ialah kebangkitan dan sinergitas yang dibangun antara para dokter khususnya dokter pribumi dalam menangani beberapa wabah. Dr. Cipto Mangoenkoesoemo dalam pemberantasan wabah pes di Malang, dr. Abdul Rivai yang lantang bersuara di Volksraad mendorong pemerintah segera tanggap saat terjadi wabah influenza, dan JB Sitanala yang menjadi tokoh kunci penyelesaian wabah Lepra hingga prestasinya terdengar di forum-forum kesehatan internasional.

Kata Kunci: Kebangkitan dokter pribumi, kesehatan masa kolonial, Wabah pes, influenza, dan lepra

DDC: 303.48

**DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA
PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA**

Puji Hastuti

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menguraikan dinamika kehidupan pekerja industri musik indie Jakarta dan sekitarnya yang mengalami perubahan pada masa Pandemi Covid-19. Ekosistem industri musik indie yang semula sangat mengandalkan ruang pertemuan fisik dan komunal harus beradaptasi dengan kebijakan pembatasan sosial akibat pandemi. Kondisi tersebut menarik perhatian penulis untuk mengamati dinamika kehidupan para pekerja industri musik indie dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Dalam kurun waktu pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial hingga adaptasi kebiasaan baru atau dikenal dengan new normal, penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan pekerja industri musik indie yang ditampilkan dalam beberapa platform media digital. Hasilnya, penulis menemukan geliat para pekerja industri musik indie Jakarta dan sekitarnya dalam menghadapi pandemi Covid-19 mencakup beberapa aspek berikut: 1) solidaritas komunal, 2) adaptasi kebiasaan, 3) eksplorasi ruang komunal digital, dan 4) masa kontemplasi dan menghasilkan karya baru. Kesimpulan dari hasil temuan tersebut, pandemi Covid-19 telah menumbuh-kembangkan kembali semangat komunalitas, meski sekaligus juga menampilkan celah bagi absennya peran negara terhadap jaminan kesejahteraan layak bagi pekerja industri musik. Di samping menguatnya ikatan komunalitas pekerja, keterbatasan yang dialami akibat masa-masa pandemi justru membuka peluang usaha lain bagi para pekerja industri musik. Terakhir, pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum bagi era baru ekosistem industri musik indie Jakarta bahkan kota-kota lainnya di Indonesia dengan kemajuan teknologi pertunjukan digital dan rilisan karya baik audio maupun video yang dapat digarap menggunakan media rekam sederhana dari rumah atau home recording.

***Kata Kunci:** pekerja industri musik, musik indie Jakarta, pandemi Covid-19, adaptasi, ruang komunal digital*

DDC: 353.6

**RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN
KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN**

Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo

ABSTRAK

Selama Perang di Aceh (1873-1900an), penyakit beri-beri menyerang tentara Belanda dan menyebabkan banyak kematian di pihak Belanda. Namun tenaga medis kolonial memerlukan waktu lama—hampir 20 tahun—untuk mempelajari jenis penyakit ini dan cara pengobatannya. Artikel ini mengkaji upaya-upaya pemerintah kolonial dalam menangani dan memitigasi penyebaran penyakit beri-beri selama perang di Aceh. Melalui arsip Algemene Secreterie Atjeh Zaken, Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie dan sumber primer lain, artikel menunjukkan perubahan konsep tentang kesehatan dalam kebijakan medis kolonial antara lain didirikannya rumah sakit khusus beri-beri di Sumatra Westkust. Artikel ini menegaskan bahwa usaha pengobatan di rumah sakit khusus dalam menghadapi beri-beri sebagai wabah baru, menjadi etalase utama dalam menjawab persoalan beri-beri yang juga telah merebak di berbagai pusat pemerintahan Hindia Belanda. Diskursus tempat sehat dan topografi kesehatan Sumatra Westkust yang menekankan pendekatan lokalitas dalam penanganan kesehatan masyarakat, menjadi bagian dari proses panjang dalam penemuan zat anti beri-beri atau tiamin.

***Kata Kunci:** perang Aceh, wabah beri-beri, topografi kesehatan, kebijakan medis kolonial, Sumatra Westkust*

DDC: 353.9.

TINJAUAN BUKU

**COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA
DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA**

Riqko Nur Ardi Windayanto

Judul Buku: Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal. Penulis: Para Akademisi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada serta Wawan Mas'udi dan Poppy S. Winanti (Eds) (2020). Penerbit: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, xxii + 372 hlm.



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

DDC: 304.2

EPIDEMIC AND THE IRRATIONAL ATTITUDE OF VORSTENLANDEN IN 19TH CENTURY

Heri Priyatmoko and Hendra Kurniawan**ABSTRACT**

Epidemic, in Javanese called pageblug, not only happened in this Covid-19 era, but also happened in the 19th century. But, the way to handle the epidemic at that time is considered as irrational. This article aims to discuss the events of the pageblug in Vorstenlanden or the royal domain in the nineteenth century using the perspective of local history. With historical method, it is known that pageblug is a miserable condition caused by an epidemic such as cholera which takes many lives and causes panic in the community. In the realm of irrational thought, pageblug is understood to be the work of Satan and Nyai Ratu Kidul. Whereas in logical thinking at the time, the plague was triggered by prolonged dry season changes, not the healthy behavior of the people. Residents respond to the pageblug with various irrational actions, such as bathing and drinking pool water which is used by the king to bathe. They also believe in cholera drug made from grass puzzles given by Sunan Lawu. With the knowledge of titen or empirical experience proving them natural elements can drive the pageblug, without having to go to a doctor who is very few in the nineteenth century.

Keywords: Pageblug, Irrational Behavior, Vorstenlanden

DDC: 303.23

COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK

Prakoso Permono, Amanah Nurish, and Abdul Muta'a**ABSTRACT**

ISIS affiliates in Indonesia have been involved actively in social media particularly during the Covid-19 pandemic. This article is trying to explore and analyze Islamic State affiliates daily narrative in their social media network based on digital ethnography conducted between March to July 2020 following the Covid-19 outbreak. The ethnography focuses on four ISIS affiliate's Telegram channel and group. We found that ISIS affiliates in Indonesia as a rational actor have been capitalizing on opportunities brought by Covid-19 and vulnerabilities in Indonesia's society to strengthen radicalization and grassroots support from broader Muslim communities. This research also finds more advanced and personalized anti-government and anti-Chinese rhetoric being emphasized by Islamic State affiliates in Indonesia during the pandemic and concludes that behind Indonesian ISIS narratives during the Covid-19 pandemic emerges hidden imminent threats to the society.

Keywords: Covid-19; Digital Ethnography; Islamic State; Indonesia; Social Media

DDC: 302.23

CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA

Ibnu Nadzir

ABSTRACT

Amidst the global outbreak of COVID-19 in Indonesia, the government has been under the spotlight for not being able to formulate a proper response. Aside from the malfunctioning bureaucracy, the low compliance among citizens toward public health advice complicates the impact of COVID-19 in Indonesia. One factor that contributes to the attitude of society is the spread of false information and conspiracy theories associated to the virus itself. How do we explain the propagation of conspiracy theories under the threat of COVID-19 in Indonesia? The article argues that the spread of conspiracy theories amidst the pandemic reflects the on-going contestation of political legitimacy between the state and society in Indonesia. To elaborate this point, the article elucidates the three critical junctures that buttressed the propagation of conspiracy theories. First, conspiracy theory was utilized as a foundation of authoritarian regime of Soeharto, and later became an institutionalized tool to maintain its power. Second, the entanglement between democratic ecosystem and proliferation of social media after Reformasi, has enabled society to appropriate conspiracy theories as a form of resistance and skepticism toward government. Third, the tension between state and society in regards to the authority manifested on the contention on COVID-19 management in Indonesia. The government have been trying to maintain the legitimacy by being secretive on COVID-19 information. At the same time, some elements of society responded to the secretive government with propagation conspiracy theories that also justify public disobedience toward health protocols. These combinations have further exacerbated the impact of COVID-19 in Indonesia.

Keywords: conspiracy theory, COVID-19, Indonesia, social media

DDC: 362.89

HOW PEOPLE IN THE REMOTE AREA REACT TO THE COVID-19 PANDEMIC IN THE EARLY PHASE

Mochammad Wahyu Ghani and Marya Yenita Sitohang

ABSTRACT

This article aims to analyze the knowledge and reaction of the remote area population which is the Silat Hilir District, Kapuas Hulu, West Borneo, at the beginning of the COVID-19 pandemic in Indonesia. The knowledge about COVID-19 is still limited so that access to valid information and reliable sources becoming very important. We conducted a participant observation to collect the data. It shows that the population of Silat Hilir District has a poor understanding related to COVID-19. They also tend to react to the COVID-19 hoaxes. Based on the observations which are supported by secondary data, variables like topography, lack of access to electricity and internet, and low level of education make the population of Silat Hilir District unable to process the information they received. Therefore, the development of infrastructure in remote area must also consider the increase of community literacy skills, for example through the education aspect.

Keywords: access to information, COVID-19 knowledge, Silat Hilir District

DDC: 302.4

PUBLIC PERCEPTION OF PANDEMIC CORONA TRANSMISSION CLUSTER EX IJTIMA ULAMA IN GOWA

Ali Kusno¹ and Nurul Masfufah

ABSTRACT

This study aims to identify the growing public perception of the former participants of Ijtima Ulama in Gowa, which is considered as one of the corona pandemic distribution clusters in Indonesia. The research approach uses the critical discourse analysis of the Fairclough Model. That approach allows the use of language in discourse to be placed as a social practice; discourse or language use is generated in a specific discursive event; and the resulting discourse takes the form of a particular genre. The research data is in the form of discourse on Facebook users' responses to the news about the Gowa cluster corona pandemic. Data analysis techniques using an interactive model.

The results showed that after the Ijtima Ulama activities in Gowa, the former participants of the activity received a variety of negative stigma. Most of the citizens think that the ex-Gowa activity is one of the spreaders of the corona outbreak in Indonesia. Even though the ex-participants of Gowa activities have undergone a quarantine and treatment process, they still get unpleasant treatment from the surrounding community, it seems that the ex-Gowa activities and their families are ostracized even though the community actually withdraws. Blindly understanding of religion will be very dangerous for the lives of Muslims. More stringent handling of similar incidents so that people are more compliant with government policies.

Keywords: Gowa cluster, corona pandemic, critical discourse

DDC: 303.3

CRISIS COMMUNICATION OF THE INDONESIAN GOVERNMENT IN HANDLING COVID-19

Muhammad Saiful Aziz and Moddie Alvianto Wicaksono

ABSTRACT

The Ministry of Education and Culture has launched the National Literacy Movement in 2016, which has been implemented in schools, families, and communities. The National Literacy Movement proposes six basic literacies, namely: language, numeracy, science, digital, finance, and culture and citizenship. In this case, cultural and civic literacy receives less attention because it arguably contributes less competitive value in facing the 21st-century global competition. Besides, cultural and citizenship literacy is the foundation for the formulation of five basic characters encompassing religious, nationalist, independent, integrous, and cooperative. This article will examine what subjects which can increase student awareness, especially in junior high school in supporting cultural and civic literacy and what aspects which can be contributed from those subjects. This study uses a qualitative method strengthened by desk research. Results show that subjects that are considered to increase student awareness of five basic characters, including Social Studies, Arts and Culture, and Education for Pancasila and Citizenship. Social Studies encourages students to have social awareness and be able to live together in a pluralistic society. Art and Culture contributes as a foundation to preserve Indonesian's arts and culture in facing the era of modernity. The Education of Pancasila and Citizenship encourages students to understand and execute their rights and obligations as Indonesia's citizens.

Keywords: cultural and citizenship literacy, five basic characters, subjects, students

DDC: 305.5

THE RESURRECTION OF INDIGENOUS DOCTORS IN THE MEDICAL FIELDS: ENCOUNTERING THE PLAGUE, THE LEPROSY AND INFLUENZA OUTBREAKS IN THE NEDERLANDSCH INDIE IN THE EARLY 20TH CENTURY

Siti Hasanah

ABSTRACT

In order to break the epidemics chains, a strong synergy is needed between the central and local governments, between the doctors and the community, as well as among doctors themselves. In the colonial health bureaucracy, indigenous doctors always experienced discrimination. In addition, the relationship between the indigenous doctors and the European doctors was not harmonious. However, the occurrence of epidemics required them to continue to work together. Initially, European physicians were more dominant to become key figures in laboratory research and the search for solutions when an outbreak occurred. Then the trend changed since the early 19th century. The rise of indigenous doctors was inseparable from the STOVIA educational revolution and the emergence of Vereeniging van Inlandsche Geneeskundige, an association of indigenous doctors in 1909. These two factors encouraged indigenous doctors to get more chances being involved in their researches to the extent it could influence the government policy. The main aspect which is discussed is the resurrection and synergy that was built between doctors, especially indigenous doctors in dealing with several outbreaks. Dr. Cipto Mangoenkoesoemo in eradicating the bubonic plague in Malang, dr. Abdul Rivai, who spoke out loudly in the Volksraad, encouraged the government to respond immediately when an influenza outbreak occurred, and JB Sitanala, who was a key figure in resolving the leprosy outbreak, until his achievements were heard in international health forums.

Keywords: The resurrection of native doctors, colonial health, bubonic plague, influenza, and leprosy

DDC: 303.48

DYNAMIC INDIE JAKARTA MUSIC INDUSTRY AND THE SURROUNDING AREA IN THE FIRST WAVE COVID-19 PANDEMIC TIME

Puji Hastuti

ABSTRACT

This paper intends to describe the dynamics of workers' lives in Jakarta's indie music industry and the surrounding areas, which experienced changes during the Covid-19 Pandemic. The indie music industry ecosystem, which previously relied heavily on physical and communal meeting spaces, adapted social restrictions due to the pandemic. This condition attracts the author's attention to observing the dynamics of the indie music industry work workers' lifesaving these limitations. In the period of stipulating social restriction policies to adapting new habits or known as new normal, the standard observations on indie music industry workers displayed on several digital media platforms. As a result, the authors found the movement of indie music industry workers in Jakarta and its surroundings in facing the Covid-19 pandemic covering the following aspects: 1) communal solidarity, 2) habitual adapt chronic exploration of digital collaborative space and 4) a period of contemplation and producing new works. The conclusion from these findings is that the Covid-19 pandemic has re-developed the spirit of communality, commonality at the same time. It also presents a gap for the absence of the state's role in ensuring decent music industry workers' welfare. Besides the strengthening of workers' communal ties, the pandemic's limitations have opened up other business opportunities for music industry workers. Finally, the Covid-19 can be a momentum for a new era of the indie music industry ecosystem, Jakarta and even other cities in Indonesia with advances in digital performance technology and the release of works both audio and video that can be worked on using simple recording media from home or home recording.

Keywords: music workers industry, Jakarta indie music, Covid-19, adaptation, digital communal space

DDC: 353.6

THE BERI-BERI HOSPITAL DURING THE WAR IN ACEH AND THE EMERGENCE OF A COLONIAL MEDICAL POLICY 1873-1900S

Wahyu Suri Yani and Agus Suwignyo

ABSTRACT

During the war in Aceh (1873-1900s), a number of soldiers from the Dutch side suffered from beri-beri. The disease caused many casualties. Yet, it took the colonial medical force no less than twenty years to scientifically understand the disease and its cure. The aim of this article is to examine the policies that the colonial government made in the handling and mitigation of beri-beri during the war against the Aceh people. Using archives from Algemene Secretarie Atjeh Zaken, Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie and other primary sources, this article show the changing medical concepts in the colonial policy, inter alia by the founding of beri-beri specialized hospital in Sumatra Westcoast. It is argued that the attempts to quarantine beri-beri infected soldiers in the Aceh War created a basis of colonial medical policy on beri-beri for the larger context of the Netherlands Indies. Discourses about medical topography, which emphasized the importance of local elements in the treatment of beri-beri patients, were part of the long process of the invention of beri-beri drug, tiamin.

Keywords: Aceh War, beri-beri, medical topography, conial medical policy, Sumatra Westcoast

DDC: 353.9

BOOK REVIEW

COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA

Riqko Nur Ardi Windayanto

Judul Buku: Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal. Penulis: Para Akademisi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada serta Wawan Mas'udi dan Poppy S. Winanti (Eds) (2020). Penerbit: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, xxii + 372 hlm.

PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI KORONA KLASTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA

PUBLIC PERCEPTION OF PANDEMIC CORONA TRANSMISSION CLUSTER EX IJTIMA ULAMA IN GOWA

Ali Kusno¹, Nurul Masfufah²

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur^{1,2}

¹ alikusnolambung@gmail.com, ² masfufahnurul@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify the growing public perception of the former participants of Ijtima Ulama in Gowa, which is considered as one of the corona pandemic distribution clusters in Indonesia. The research approach uses the critical discourse analysis of the Fairclough Model. That approach allows the use of language in discourse to be placed as a social practice; discourse or language use is generated in a specific discursive event; and the resulting discourse takes the form of a particular genre. The research data is in the form of discourse on Facebook users' responses to the news about the Gowa cluster corona pandemic. Data analysis techniques using an interactive model. The results showed that after the Ijtima Ulama activities in Gowa, the former participants of the activity received a variety of negative stigma. Most of the citizens think that the ex-Gowa activity is one of the spreaders of the corona outbreak in Indonesia. Even though the ex-participants of Gowa activities have undergone a quarantine and treatment process, they still get unpleasant treatment from the surrounding community, it seems that the ex-Gowa activities and their families are ostracized even though the community actually withdraws. Blindly understanding of religion will be very dangerous for the lives of Muslims. More stringent handling of similar incidents so that people are more compliant with government policies.

Keywords: *Gowa cluster, corona pandemic, critical discourse*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi publik yang berkembang terhadap eks peserta Ijtima Ulama di Gowa yang dianggap sebagai salah satu klaster persebaran pandemi corona di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough. Penggunaan bahasa dalam wacana dengan menggunakan pendekatan ini ditempatkan sebagai praktik sosial. Wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu. Selain itu, wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu. Data penelitian berupa wacana tanggapan para pengguna *Facebook* terhadap pemberitaan tentang pandemi korona kluster Gowa. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan Ijtima Ulama di Gowa, para eks peserta kegiatan tersebut mendapat beragam stigma negatif. Sebagian besar warganet beranggapan bahwa eks peserta kegiatan di Gowa sebagai salah satu penyebar wabah corona di Indonesia. Meskipun eks peserta kegiatan Gowa sudah menjalani proses karantina dan pengobatan, tetap mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari masyarakat sekitar. Terkesan eks kegiatan Gowa dan keluarga dikucilkan meskipun sebenarnya masyarakat lebih menaruh diri. Berdasarkan hal itu, dapat dinyatakan bahwa pemahaman agama yang terkesan membabi buta akan sangat berbahaya bagi kehidupan umat Islam. Penanganan lebih tegas terhadap kejadian serupa agar masyarakat lebih patuh terhadap kebijakan pemerintah.

Kata kunci: *kluster Gowa, pandemi korona, wacana kritis*

PENDAHULUAN

Bahasa hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menjalankan dua fungsi. Pertama, fungsi transaksional yang merupakan fungsi untuk mengungkapkan isi. Kedua, fungsi interaksional

yang merupakan fungsi untuk mengungkapkan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi (Brown dan Yule, 1996:1). Berdasarkan dua fungsi tersebut dapat dipahami bahwa bahasa, selain mengungkapkan isi, berperan juga untuk

mengungkapkan hubungan sosial penuturnya dan ekspresi sikap pribadi. Dalam mengungkapkan atau mengekspresikan situasi emosional yang dirasakan, manusia dapat menggunakan dengan berbagai cara, salah satunya melalui komentar di akun *Facebook*. Pada saat ini unggahan tentang *Covid-19* atau virus corona dengan berbagai macam komentar para netizen sedang marak di *Facebook*. Virus korona memang tengah menyebar dan menginfeksi lebih dari satu juta orang di seluruh dunia. Pada awal Desember 2019 kemunculan virus korona mulai terdeteksi pertama kali di negara Cina. Pada saat itu sejumlah pasien berdatangan dengan gejala penyakit yang tidak dikenal ke rumah sakit di Wuhan.

Kemudian, Dr. Li Wenliang menyebarluaskan berita tentang virus misterius tersebut di media sosial. Sejumlah pasien pertama diketahui memiliki akses ke pasar ikan Huanan yang juga menjual binatang liar. Berdasarkan pemberitaan CNN, sebenarnya virus korona sudah ada sejak lama. Hanya saja, virus tersebut biasa ditemukan pada hewan, seperti kucing, anjing, babi, sapi, kalkun, ayam, tikus, kelinci, dan kelelawar.

Virus korona pada hewan hanya dapat menyebar antara binatang yang satu dan binatang yang lain. Bahkan, sebagian hanya bertahan pada inang aslinya saja dan tidak dapat menyebar. Seperti diungkapkan Kepala Divisi Penyakit Menular Anak-anak di Rumah Sakit Anak Pittsburgh University Center Medical, Dr. John Williams, biasanya virus dari satu hewan tidak menular ke spesies hewan lain atau ke manusia. Lebih lanjut diungkapkan, biasanya jika virus berpindah dari hewan ke manusia, itu seperti jalan buntu. Orang itu sakit, tetapi tidak menyebar lebih lanjut (Yasmin, 2020).

Dalam perkembangannya, wabah virus korona terus menghantui sejumlah negara di dunia, termasuk di Indonesia. Masyarakat Indonesia berkeyakinan bahwa virus korona tidak akan menyebar ke Indonesia karena faktor iklim tropis. Sebagian masyarakat juga berpandangan bahwa virus yang merebak di Wuhan sebagai akibat kegembiraan masyarakat di sana memakan hewan buas. Selain itu, juga berkembang pemahaman bahwa virus tersebut sebagai ‘tentara langit’ yang menghukum Cina yang dianggap menindas etnis

Muslim Uighur di sana. Masyarakat Indonesia pun terkesan masih tenang-tenang saja.

Jika sebelumnya Indonesia menjadi salah satu negara yang belum terinfeksi, Indonesia akhirnya mengonfirmasi kasus pertamanya. Ketenangan masyarakat Indonesia buyar. Masyarakat pun menjadi gusar. Indonesia menjadi salah satu negara positif virus korona (*Covid-19*). Kasus pertama yang terjadi di Indonesia menimpa dua warga Depok, Jawa Barat. Kabar buruk tersebut diumumkan langsung Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan, Jakarta, Senin, 2 Maret 2020 (Ihsanuddin, 2020). Menurut Jokowi, Ibu dan anak, tertular warga negara Jepang. Dua WNI itu merupakan seorang ibu (64 tahun) dan putrinya (31 tahun). Keduanya diduga tertular virus korona karena melakukan kontak langsung dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia.

Pada awalnya, pasien yang terinfeksi virus korona hanya ada dua orang. Masyarakat diharapkan untuk berhati-hati dan waspada menjaga kesehatan. Meskipun sudah ada bukti virus korona mulai masuk ke Indonesia, masih banyak warga Indonesia yang mempertanyakan bagaimana virus korona dapat masuk ke Indonesia. Sebagian besar masyarakat masih meragukan fakta tersebut.

Menteri Kesehatan RI, Terawan Agus Pu-tranto menjelaskan kronologi masuknya virus korona ke Indonesia. Menurut keterangan yang disampaikan, dari kedua pasien yang ditemukan tersebut, salah satunya merupakan guru dansa. Pasien berusia 31 tahun ini melakukan kontak fisik dengan WNA Jepang, yang bermukim di Malaysia sejak 14 Februari 2020 lalu. Riwayat kontak orang Jepang tersebut di Indonesia ditelusuri. Ternyata orang yang terkena virus korona berhubungan dengan dua orang, ibu 64 tahun dan putrinya 31 tahun (Nuaini, 2020).

Dalam perkembangannya, virus korona makin menyebar di 282 kota dan kabupaten di Indonesia. Jumlah ini bertambah dibandingkan sehari sebelumnya yang masih merambah 280 kabupaten kota di seluruh Indonesia. Menurut Juru Bicara Pemerintah, Achmad Yurianto, saat *video conference* di Graha BNPB ada 34 provinsi terdampak dan 282 kabupaten dan kota terdam-

pak (26/4/2020). Hingga hari ini sampai pukul 12.00 WIB, setidaknya ada 46 laboratorium yang sudah melaksanakan pemeriksaan spesimen. Ada lebih dari 72 ribu lebih spesimen yang diperiksa dengan menggunakan *real time Polymerase Chain Reaction (PCR)* dari 56 ribu orang yang diduga mengidap COVID-19 (Astutik, 2020).

Dalam perkembangannya, salah satu klaster persebaran wabah korona adalah klaster Gowa. Klaster Gowa merupakan gelaran pertemuan umat Muslim dunia atau Ijtima se-Asia pada 19–22 Maret 2020 di Makassar. Gelaran tersebut tetap dilaksanakan meskipun pandemi korona tengah menyebar di Indonesia. Menurut panitia pelaksana, Mustari Burhanuddin, pertemuan itu tetap digelar karena peserta sudah berdatangan ke Desa Pakkatto, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Mustari menyebutkan jumlah peserta yang telah datang, sebanyak 411 orang dari 9 negara. Jumlah peserta tersebut dengan rincian berasal dari Pakistan sebanyak 58 orang, India 35 orang, Malaysia 83 orang, Thailand 176 orang, Brunei 1 orang, Timor Leste 24 orang, Arab Saudi 8 orang, Bangladesh 24 orang, dan Filipina 2 orang. Keseluruhan peserta tersebut berada di Tenda Foreign Ijtima Dunia Zona Asia 2020, Kompleks Pesantren Darul Ulum, Desa Niranuang, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Selain peserta yang warga negara asing, Mustari menyampaikan bahwa warga negara Indonesia yang juga telah hadir sebanyak 8.283 orang dari 29 provinsi di Indonesia. Sementara itu, Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan, Inspektur Jenderal Mas Guntur Laupe mengeluarkan surat telegram tentang kegiatan yang melibatkan ribuan orang. Dalam surat tersebut, Kapolda Sulawesi Selatan menyerahkan kepada Kepala Kepolisian Resor Gowa Ajun Komisaris Besar Boy Samola agar berkoordinasi dengan panitia pelaksana Ijtima Jamaah Tabligh se-Asia dan Pemerintah Kabupaten Gowa untuk tidak memberikan rekomendasi sementara waktu dengan pertimbangan untuk mencegah penyebaran virus korona.

Meskipun Gubernur Sulawesi Selatan, Nurdin Abdullah, telah membatalkan acara tersebut H-1 sebelum acara itu digelar pada 19–22 Maret 2020, demi mencegah penyebaran virus, nyatanya

ribuan Jamaah dari daerah dan negara tetangga tetap berdatangan ke Pakkatto, Gowa. Bahkan, Nurdin mengungkapkan bahwa pihaknya sudah berkoordinasi dengan Bupati Gowa dan Kapolda Sulawesi Selatan untuk meminta acara pengumpulan jamaah itu ditunda karena kekhawatiran penyebaran virus korona. Namun, kenyataannya panitia lokal tidak menggubris dan tetap nekat menggelar acara tersebut. Panitia lokal pada kenyataannya tetap melaksanakan acaranya karena ribuan peserta dari sejumlah daerah di Indonesia dan ratusan peserta dari luar negeri terlanjur hadir melalui pelabuhan dan bandara (Hariyadi, 2020). Panitia tetap melaksanakan kegiatan tersebut. Bahkan, ada oknum yang mengikuti kegiatan tersebut menyatakan bahwa tidak takut dengan ancaman virus korona.

Setelah peserta kembali ke daerah masing-masing, kekhawatiran akan terjadi persebaran virus korona dalam pelaksanaan Ijtima Ulama di Gowa mulai terbukti. Dalam pertambahan data penderita virus korona, klaster Ijtima Ulama di Gowa menimbulkan banyak tambahan penderita korona di daerah-daerah. Bahkan, klaster Gowa di daerah-daerah terus menjadi ancaman pertambahan penderita korona di Indonesia

Hal itu memancing komentar miring sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam pemberitaan di media sosial seperti Facebook, apabila ada pemberitaan terkait klaster Gowa, pasti mendapat komentar beragam dari warganet. Tanggapan warganet berkaitan dengan maraknya penderita korona di daerah-daerah di Indonesia dalam pemberitaan di media sosial Facebook dalam tulisan ini dianalisis melalui analisis wacana kritis. Hal itu merupakan persepsi publik terhadap penularan wabah korona dari klaster Gowa. Tujuan analisis ini ialah untuk mengetahui persepsi publik sebagai bagian evaluasi wabah korona agar dapat menjadi pelajaran pada masa mendatang.

PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS MODEL FAIRCLOUGH

Teks percakapan warga dalam kolom komentar akun Facebook pemberitaan tentang persebaran wabah korona klaster Gowa merupakan sebuah wacana. Wacana itu dalam tulisan ini dianalisis melalui analisis wacana kritis atau Critical

Discourse Analysis (CDA), yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Analisis wacana kritis model Fairclough menempatkan wacana atau penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu. Selain itu, wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu (Ahmadi F., 2014: 255). Wacana atau penggunaan bahasa dalam akun Facebook pemberitaan tentang persebaran wabah korona klaster Gowa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu. Analisis wacana kritis model Fairclough ini dikenal dengan sebutan analisis tiga dimensi. Dimensi pertama disebut analisis tekstual (level mikro), yaitu analisis deskriptif terhadap dimensi teks. Dimensi kedua disebut analisis praktik wacana (level meso), yaitu analisis interpretatif terhadap pemroduksian, penyebaran, dan pengonsumsi wacana, termasuk intertekstualitas dan interdiskursivitas. Dimensi ketiga disebut analisis sosiokultural (level makro), yaitu analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan sebuah wacana (Fairclough dalam Ahmadi F., 2014: 255). Pendekatan analisis dengan tiga dimensi tersebut diharapkan dapat mengungkap pemaknaan sebuah wacana dalam kolom komentar akun Facebook dengan lebih menyeluruh dan mendalam.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan metode penelitian kualitatif, prosedur penelitian diharapkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, dan gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994:6). Analisis kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini disesuaikan dengan kerangka teori analisis wacana kritis model Fairclough (Ahmadi F., 2014:255). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam kolom komentar akun Facebook pemberitaan tentang persebaran wabah korona klaster Gowa. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dalam akun Facebook pemberitaan tentang persebaran wabah virus korona yang diakibatkan klaster Gowa. Untuk menjaga kerahasiaan penutur, penutur, dan tuturan, penulis ganti dengan inisial. Sumber data berupa dokumen percakapan dalam akun

Facebook pemberitaan tentang persebaran wabah korona klaster Gowa yang diunggah pada rentang waktu bulan Maret dan April 2020. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1992:19-20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yakni reduksi data, sajian data, dandilanjutkan dengan penarikan simpulan atau verifikasi. Dalam pelaksanaannya, aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

BERAGAM PERSEPSI PUBLIK DENGAN ADANYA KLASTER IJTIMA ULAMA GOWA

Pandemi virus corona yang merebak dan menyebar ke hampir seluruh wilayah Indonesia membuat masyarakat bereaksi. Beragam pemberitaan tentang corona diunggah di akun media sosial Facebook portal berita. Hal itu menimbulkan banyak komentar warganet dalam menyikapi berbagai pemberitaan tentang corona. Salah satu pemberitaan pada awal pandemi corona terkait adanya persebaran dari klaster Gowa.

Klaster Gowa muncul sebagai akibat tetap dilaksanakannya kegiatan Ijtima Ulama (gelaran pertemuan umat muslim dunia) Ijtima se-Asia pada 19–22 Maret 2020 di Makassar. Hal itu memicu beragam tanggapan masyarakat yang diungkapkan dalam kolom komentar akun *Facebook* portal berita yang mengunggah berita terkait klaster Gowa. Beragam tanggapan tersebut dapat merepresentasikan persepsi masyarakat. Berbagai persepsi warganet yang timbul adalah sebagai berikut.

ANALISIS TEKSTUAL (ANALISIS MIKRO)

Struktur Teks

Struktur teks biasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Komentar warganet di kolom komentar *Facebook* terkait pemberitaan tentang persebaran wabah korona terlihat langsung berupa isi tanpa pembuka maupun penutup. Pada bagian isi, struktur tanggapan warganet dapat dikelompokkan berdasarkan substansi yang disampaikan untuk

lebih memudahkan pembahasan. Setelah kluster Gowa terbukti menjadi salah satu kluster yang menyebar di sebagian besar wilayah Indonesia, memunculkan beragam komentar warganet.

KESALAHAN KETIDAKTEGASAN PEMERINTAH

Sebagian warganet menganggap merebaknya virus korona salah satunya dari kluster Ijtima Ulama Gowa sebagai akibat kelalaian pemerintah yang membuka akses transportasi. Berikut ini tanggapan warganet yang mengungkapkan hal itu.

Dulu mereka diingatkan, tetap berangkat ke Gowa. Habis dari Gowa mereka dibiarkan saja kembali berbaur dg masyarakat. Sekarang mulai kelabakan mencari mereka ke mana saja. Beberapa hari ini berdatangan kapal bawa ribuan penumpang dari zona merah. Cuma di data alakadarnya dan tidak diisolasi. Kesalahan berulang. Kita tunggu saja beberapa waktu yg akan datang akan ada yg positif dari sekian penumpang, baru akan sibuk lagi mencari para penumpang itu pada kemanaan. Kalau dulu mereka yg dari Gowa datang diisolasi di satu tempat dan para pendatang lain juga diperlakukan sama. Mungkin angka positif di Kaltim tidak akan bertambah. Hari ini lalu lalang kendaraan di Samarinda mulai ramai. Tanda, warga mulai munyak sdh hampir tiga minggu bediam di rumah. E, yg bawa calon virus dibiarkan melenggang begitu saja. Pemda harusnya mau dengar aspirasi masyarakat. Karena suksesnya Pemda mencegah persebaran ini penyakit ya atas peran serta masyarakat.

Berdasarkan tanggapan warganet tersebut dapat dipahami bahwa para peserta Ijtima Ulama Gowa sebenarnya sudah diingatkan untuk membatalkan kegiatan. Hanya saja para peserta tetap berangkat untuk mengikuti Ijtima Ulama di Gowa. Setelah kegiatan Ijtima Ulama Gowa para peserta dibiarkan berbaur dengan masyarakat. Akibatnya pemerintah mulai kesulitan untuk mendeteksi peserta karena sudah kembali ke daerah masing-masing. Penanganan yang dilakukan pemerintah daerah dengan mendata para peserta yang terkesan ala kadarnya, tanpa diisolasi terlebih dahulu hanya akan menyulitkan pemerintah.

Kalau saja kluster kluster Ijtima Ulama Gowa diisolasi di satu tempat dan pendatang lain

diperlakukan sama kemungkinan akan mampu meredam laju korona. Setelah dua minggu masyarakat diminta untuk berdiam diri di rumah, rupanya masyarakat sudah merasa bosan. Masyarakat pun mulai kembali beraktivitas bekerja seperti biasa. Selain itu, masyarakat terpaksa karena keterbatasan biaya hidup. Pemerintah ada baiknya menerima masukan dari masyarakat karena masyarakat yang mendukung dan berperan untuk menekan pandemi corona.

Memang dalam penanganan masalah pandemi seperti ini peran aktif masyarakat di daerah-daerah sangat diperlukan. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk mau mendengarkan dan memperhatikan masukan dari masyarakat sangat diperlukan. Sikap tak acuh masyarakat dengan imbauan-imbauan yang diberikan, bisa disebabkan kekecewaan masyarakat merasa telah diabaikan oleh pemerintah.

MASYARAKAT MENYALAHKAN EKS PESERTA KEGIATAN IJTIMA ULAMA GOWA

Sebagian besar komentar warganet berisi hujatan terhadap eks peserta kegiatan Ijtima Ulama Gowa. Beragam tanggapan negatif yang ditujukan warganet kepada warga ekskluster Ijtima Ulama Gowa, seperti berikut ini.

Kluster Gowa ini turut berpartisipasi nyumbang angka positif kovid 19 di Indonesia. Sungguh prestasi yg mengagumkan. Dpt pahala gak nih?

makanya ibadah harus berdasarkan Ilmu, jangan berdasarkan logika, uda ada hadisnya, kalau dalam masa seperti ini, ulama udah melarang berjamaah, ya sudah ikutin aja, mereka itu pemimpin umat yang bisa dipertanggung jawabkan dunia dan akhirat

Berdasarkan tanggapan tersebut dapat dipahami bahwa bahwa kluster Ijtima Ulama Gowa dianggap turut berpartisipasi menyumbang angka positif corona di Indonesia. Warganet memberikan sindiran bahwa hal itu sebagai sebuah prestasi yang mengagumkan. Oleh karena itu, warganet tersebut mreneingatkan ibadah harus berdasarkan ilmu dan jangan berdasarkan logika. Dalam ketentuan agama sudah jelas tuntunannya terakit ibadah dalam situasi seperti pandemi corona.

Masyarakat pun menganggap eks kegiatan Gowa pada akhirnya menyusahkan pemerintah, seperti dalam unggahan berikut ini.

Nah kalau sdh terjadi dan tidak mau mengikuti aturan siapa yg akan disalahkan pasti Pemerintah jg yg di Salahkan. Sekarang kita balik pakai Otak jgn Dengkul Keinginan siapa yg mau Mendatangkan Penyakit bukan Menjauhkan Penyakit. Jadi kalau sdh terjadi lebih baik pada di karantina dari pada Menyebarkan pada orang Lain yg tidak Dtg ke Gowa. Ingat Perbuatan sendiri harus berani menanggung Resiko sendiri jgn MENYUSAHKAN PEMERINTAH dan Orang lain dgn cara Menularkan.

Akhirnya pada nyusahin juga kaaan? Pada bandel sih, dibilangin diem dirumah ajeee. Mereka yg pd ikut ijtima tuh gak takut virus kan? Cuma takut sama Tuhan aja. Harusnya gak usah dibawa ke RS laaah.

Warganet menyalahkan eks Ijtima Ulama Gowa karena tidak mengikuti aturan dan justru menyalahkan pemerintah. Warganet menyarankan sebaiknya eks kegiatan Ijtima Ulama Gowa sebaiknya dikarantina daripada menyebarkan ke orang lain. Keberanian peserta eks kegiatan Ijtima Ulama Gowa menantang peringatan pemerintah harus mendapat konsekuensi menanggung akibatnya.

Warganet menuduh peserta Ijtima ulama di Gowa sebagai orang yang merasa suci dan agamis. Berikut ini tanggapan warganet pada kolom komentar media sosial *Facebook* berita daring yang mengungkapkan hal itu.

Sok agamis, sok merasa suci, sok paling bener. Tapi ternyata cuma nyusahin orang lain, jadi parasit

Akibat dr kesombongan diri berdalil agama. yg pd akhirnya membuat sesama umatnya menderita akibat kesombongannya.

Berdasarkan komentar tersebut dapat dipahami bahwa warganet menyudutkan peserta eks kegiatan Ijtima Ulama Gowa sok suci dan sok paling benar. Pada kenyataannya justru menyusahkan orang lain dan terkesan menjadi parasit. Akibat kesombongan diri dengan dalih-dalih agama terbukti menyusahkan umat. Sebagian besar jamaah tetap berangkat untuk mengikuti kegiatan Ijtima Ulama di Gowa dengan beragam

alasan pembenaran. Hal itulah yang menimbulkan beragam tanggapan warganet, seperti dalam komentar berikut.

Sudah terbukti dimana2, tapi masih saja orang mencoba dengan alasan agama. Manusia dibekali akal/logika untuk berpikir oleh tuhan, sesekali dipakai apalagi dalam situasi seperti sekarang ini (detik.com)

Berdasarkan data tersebut dapat diungkapkan bahwa sudah terbukti di banyak daerah di dalam maupun di luar negeri keberadaan virus corona, tetapi masih saja ada orang yang mengambil risiko tetap menggelar kegiatan besar dengan alasan agama. Manusia dibekali akal dan logika untuk berpikir oleh Tuhan, sesekali pakai apalagi dalam situasi pandemi corona yang kian mewabah.

Eks kegiatan Ijtima Ulama Gowa sebagai pihak yang akhirnya dianggap menyusahkan masyarakat sekitar, seperti dala unggahan berikut.

Kukira kebal (Selasar)

Berdasarkan data tersebut diungkapkan bahwa warganet menyindir para eks Ijtima Ulama di Gowa sudah kebal dengan virus korona. Pada kenyataannya, para eks kegiatan tersebut banyak yang positif korona. Berikut ini tanggapan warganet yang menganggap kluster Gowa sebagai pihak yang akhirnya menyusahkan masyarakat sekitar.

Akhirnya pada nyusahin juga kaaan? Pada bandel sih, dibilangin diem di rumah ajeee... Mereka yg pd ikut ijtima tuh gak takut virus kan? Cuma takut sama Tuhan aja..... Harusnya gak usah dibawa ke RS laaah.

Berdasarkan data tersebut mengungkapkan bahwa warganet memastikan eks kegiatan Gowa pada akhirnya menyusahkan masyarakat dan pemerintah. Hal itu sebagai akibat tidak mematuhi imbauan pemerintah untuk menghindari kegiatan dengan massa yang banyak. Warganet menggunakan bahasa sindiran dengan mengingatkan eks kegiatan Ijtima Ulama Gowa dengan ucapan bahwa tidak takut virus dan hanya takut Tuhan. dengan begitu, seharusnya mereka tidak perlu dibawa ke rumah sakit.

Sebagian warganet menganggap peserta Ijtima Ulama sebagai orang-orang yang mabuk agama. Peserta itu dianggap memahami agama tanpa

menggunakan ilmu, seperti tanggapan warganet berikut ini.

Orang-orang yang beragama tapi ga berilmu kayak gini nih, keliatan bodohnya. Alasannya lebih takut Tuhan dibanding koronalah terus ada juga yang ngomong hidup mati di tangan Tuhanlah, hidup emang di tangan Tuhan, tapi cara kita bertahan hidup kita yang nentuin.

Warganet beranggapan bahwa peserta Ijtima Ulama di Gowa sebagai orang-orang yang beragama, tetapi tidak berilmu. Sebagian peserta beralasan lebih takut Tuhan dibandingkan corona. Selain itu, ada juga pihak yang selalu menyatakan bahwa hidup mati di tangan Tuhan. Warganet beranggapan bahwa memang hidup mati di tangan Tuhan, tetapi untuk cara bertahan hidup, umat manusia yang menentukan.

Sebagian warganet menganggap kegiatan Ijtima Ulama di Gowa sebagai bentuk ibadah yang merugikan banyak orang, seperti yang diungkapkan warganet berikut ini.

Ibadah yg merugikan orang banyak. Dan sepertinya banyak yg kecewa Saya sebagai orang muslim malu Krn kelakuan mereka

Warganet beranggapan bahwa kegiatan Ijtima Ulama tersebut sebagai ibadah yang merugikan orang banyak. Hal itu mengakibatkan kekecewaan bagi umat Islam. Selain dianggap menyusahkan pemerintah, warganet yang menganggap kluster Ijtima Ulama Gowa sebagai pihak yang akhirnya menyusahkan masyarakat di lingkungan tempat tinggal eks kegiatan Ijtima Ulama Gowa, seperti diungkapkan warganet berikut ini.

Karena mereka nafsu tidak bisa di kendalikan berilmu tapi tak di amalkan larangan pemerintah di abaikan, artinya mereka menyakini bahwa mati itu Tuhan yang menentukan. Bila ada ucapan itu mereka keluaran berarti mereka pasrah. Bukankah takdir harus di lawan takdir artinya sudah tahu berkumpul dilarang pemerintah kenapa masih di lawan harusnya di hindari. Tapi semua sudah terjadi barangkali kita bisa mengambil pelajaran dari mereka jangan mengikuti hawa nafsu utamakan kepentingan orang banyak bukan diri sendiri.

Warganet beranggapan karena nafsu (memikirkan kepentingan sendiri) tidak bisa dikendalikan, berilmu, tetapi tidak diamalkan, dan larangan pemerintah diabaikan, artinya peserta

Ijtima Ulama menyakini bahwa mati itu Tuhan yang menentukan. Masyarakat bisa mengambil pelajaran dari eks kegiatan Gowa jangan mengikuti hawa nafsu mengutamakan kepentingan orang banyak, bukan diri sendiri.

Para peserta Ijtima Ulama di Gowa dipersepsikan sebagai orang beriman yang belum tentu bijak. Kengototan peserta tersebut digambarkan sebagai orang beriman yang belum tentu bijak, seperti diungkapkan warganet berikut ini.

Ternyata orang yg katanya paling beriman blum tentu orangnya bijak. Malaysia dan India juga lumpuh dan lockdown gara-gara kelompok ini. (Kompas)

Warganet tersebut mengungkapkan bahwa orang yang beriman belum tentu bijak. Malaysia dan India lumpuh dan *lockdown* gara-gara kelompok ini. Kegiatan ini selain peserta dari daerah di Indonesia, juga diikuti dari luar negeri, seperti Malaysia dan India. Sebelum pelaksanaan Ijtima Ulama di Gowa, kasus persebaran corona dalam acara keagamaan juga merebak di Malaysia, seperti diungkapkan warganet berikut ini.

Bukankah sdh ada contohnya di Malaysia, masuk gedung tablig akbar yg kena virus cuma satu, dua org sj tp ketika keluar hampir seluruh org yg berada dlm gedung kena virus semua kalau mau bunuh diri sendiri aja jgn ngajak org lain.

Seperti diungkapkan warganet tersebut kalau kejadian serupa sebelumnya pernah terjadi di Malaysia. Seperti diberitakan, di Malaysia sebelum kegiatan tabligh di Gowa juga dilakukan kegiatan serupa di Malaysia dengan peserta masuk gedung tabligh akbar. Pada awalnya yang terkena virus hanya satu, dua orang, tetapi ketika keluar hampir seluruh orang yang berada dalam gedung terkena virus. Warganet menggunakan pernyataan sarkasme dengan mengingatkan kalau hendak bunuh diri hendaknya tidak mengajak-ajak orang.

Susahnya menasihati peserta Ijtima Ulama Warganet menganggap masyarakat eks kegiatan Ijtima Ulama Gowa sebagai orang yang bebal sulit untuk dinasihati, seperti yang diungkapkan dalam kolom komentar berikut ini.

Aku pikir mereka manusia2 yg kebal korona kok malah nulari org bnyk dan jelas merepotkan tenaga medis. Coba di biarkan aja gk usa di obati

toh percuma ngobati manusia2 macam mereka. BEBAL...!!!

Emang kelompok ini bandel, sama juga di tempat saya, udah dilarang sholat di mesjid, tp tetap jg sholat jg di mesjid, padahal himbauan larangan itu terpampang besar di depan mesjid

Sesuai komentar tersebut warganet menyindir para peserta Ijtima Ulama Gowa sebagai orang yang kebal korona. Sayangnya justru eks kegiatan Gowa menularkan ke masyarakat sekitar dan jelas-jelas merepotkan tenaga medis. Warganet begitu geram sampai mengusulkan agar para penderita eks Ijtima Ulama Gowa dibiarkan saja. Warganet menganggap pasien positif eks klaster Gowa dibiarkan saja tidak perlu diobati percuma mengobati karena bebal. Memang kelompok ini bandel, sudah dilarang sholat di mesjid, namun tetap salat di masjid padahal imbauan larangan itu terpampang besar di depan masjid.

Hal senada juga disampaikan warganet lain.

Selamat deh.. kan klo dah kaya gini seneng kan? Terusin aja keyakinan “mati di tangan Tuhan” Sekarang karna dirimu yg ndablek.. anak istrimu bisa mati karna ulahmu.. anak istri harus menanggung derita.. trus nyusahin orang2 juga.. para medis.. Karna manusia tolo sok suci seperti kalian lah banyak orang menderita.. dri 1 keluarga bisa membahayakan 1 kampung.. dan terus meluas.. kalian sama aja pembunuh

Biarkan saja, klu manusia ngenyel ttap diobati maka akan timbul manusia”ngenyel lainnya yg lebih berbahaya.

Warganet menggunakan ironi dengan mengucapkan selamat karena sudah banyak yang positif corona semoga senang dan mempersilakan meneruskan sikap bebal karena sudah yakin dengan prinsip mati di tangan Tuhan. Akibat sikap para eks kegiatan Ijtima Ulama Gowa yang keras kepala mengakibatkan anak istri (keluarga) yang harus menanggung, bahkan bisa meninggal karena corona. Selain itu, eks peserta kegiatan Gowa juga dapat menyusahkan orang lain, khususnya masyarakat sekitar dan paramedis. Akibat pemahaman agama yang salah dan menganggap diri suci dapat membahayakan keluarga bahkan satu kampung dapat tertular dan meluas.

Sebagian warganet berang karena eks peserta kegiatan Gowa sama saja dengan seorang pembunuh. Dengan pernyataan sarkasme warganet

tersebut mengungkapkan agar eks peserta kegiatan Gowa yang dinilai keras kepala tidak perlu diobati agar tidak timbul manusia keras kepala yang lain. Warganet yang menganggap kluster Gowa sebagai pihak yang akhirnya menyusahkan masyarakat sekitar, seperti dalam pernyataan berikut.

Ya, kalau masih ada itikat baik yg ikut ijma' segera lapor polisi atau lapor tim medis sendiri dan mau di karantina... gak usah nunggu di cari polisi,, itu kalau masih punya itikat baik, supaya keadaan cepat membaik... sebab meskipun polisi tidak tau keberadaan mereka saat ini berimanlah bahwa Allah Maha Tau,..di manapun anda” berada,.. dan jujurlah kepada Allah. (detik.com).

Peserta Ijtima diimbau dengan itikad baik untuk segera melaporkan diri ke polisi atau tim medis dan berkenan untuk dikarantina. Para peserta kegiatan Gowa tidak perlu sampai dicari pihak kepolisian agar cepat membaik. Kalaupun polisi tidak tahu, dimohon dengan kerelaan untuk jujur.

Ulama Harus Berhati-hati dalam Memberikan Fatwa

Ulama bagi umat Islam menjadi panutan karena fatwa yang diberikan. Fatwa dapat bermasalah apabila dikeluarkan atas nama diri sendiri bukan atas nama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hal yang sama terjadi dalam konteks tetap terselenggaranya kegiatan Ijtima Ulama di Gowa karena adanya pernyataan-pernyataan yang diyakini sebagai fatwa dari sejumlah ulama. Hal itulah yang mendasari sebagian besar jamaah tetap berangkat mengikuti Ijtima Ulama di Gowa, seperti diungkapkan warganet berikut ini.

Dlm beragama mengikuti fatwa ulama boleh2 saja, ttpi jika yg di ikuti ulama yg ucapan fatwanya #masuk angin wajib tdk di ikuti? Krn beragama itu msti dgn nalar bukan ambisi sok bener apa lagi #ngeyel ditengah situasi wabah...

Dalam beragama mengikuti fatwa ulama boleh-boleh saja, tetapi jika yang diikuti ulama yang ucapan fatwa tidak dapat dipertanggungjawabkan sebaiknya tidak diikuti. Beragama itu harus dengan nalar berpikir dengan baik, bukan ambisi merasa paling benar dengan keras kepala, terlebih lagi dalam situasi pandemi corona.

Selain itu, kebebalaan eks peserta kegiatan Ijtima Ulama Gowa pada awal-awal pandemi korona karena diduga ada pihak-pihak yang mempropagandakan agar tidak perlu takut virus corona. Dalam salah satu kelompok masyarakat mendapat propaganda tidak perlu takut dengan korona, tetapi korona yang harus takut dengan umat Islam. Berikut ini tanggapan warganet terkait hal tersebut.

Realita aja, banyak penceramah agama yang jadi tukang bakar. Ga tahu ilmunya tapi koar-koar akibatnya korban akan terus berjatuh karena banyak sekali orang awam lebih percaya penceramah dibanding orang kesehatan. (Kompas)

Warganet tersebut mengungkapkan bahwa banyak penceramah agama diduga melakukan provokasi. Provokasi dilakukan karena tidak tahu dasar ilmunya, tetapi berkoar-koar tentang corona akibatnya banyak korban berjatuh karena banyak orang awam yang lebih mempercayai penceramah dibandingkan pihak kesehatan.

Selain tokoh agama, juga terdapat tokoh publik yang berbicara dengan mengesankan tidak perlu takut dengan korona, seperti diungkapkan warganet berikut ini.

Secara moral Gatot Nurmantyo harus turut bertanggungjawab, karena beliau mendukung orang2 berkumpul di saat itu walaupun sdh ada himbauan pemerintah.

Menurut warganet tersebut, secara moral, Gatot Nurmantyo harus turut bertanggung jawab karena mendukung orang-orang berkumpul di saat itu walaupun sudah ada imbauan pemerintah. Komentar warganet itu terkait pernyataan Gatot Nurmantyo yang menyampaikan seruan agar umat Islam tetap memakmurkan masjid di tengah pandemi corona. Gatot Nurmantyo menyampaikan dalam akun instagram @nurmantyo_gatot (tim detik.com, 2020), menurut Gatot, '*mereka (pihak-pihak tertentu) beramai-ramai menggaungkan phobia dengan Masjid. Seakan-akan masjid sebagai sumber penularan kovid-19. Ajakan sy untuk tetap memakmurkan masjid semata ingin mencegah potensi berkembangnya stigma masjid sebagai pusat penyebaran covid-19, di tengah tidak adanya gaung ajakan serupa dari kalangan gereja, vihara, pura, klenteng dan tempat ibadah lainnya*'.

Selain itu, pernyataan Gatot juga dilandasi beragam fakta bahwa pemerintah belum melarang kegiatan masyarakat di mal, tempat hiburan dan sarana publik lainnya. Atas dasar hal itu, yang dalam pemahaman Gatot dan sebagian masyarakat Indonesia, berarti secara umum pemerintah masih dapat sepenuhnya mengendalikan penyebaran virus korona di tanah air. Selain itu, masih dalam pemahaman Gatot bahwa masjid yang pada umumnya orang datang untuk beribadah dalam kondisi bersih, membuka alas kaki dan berwudu, dalam kondisi normal dengan membasuh menggunakan air bersih pada bagian tubuh yang diwajibkan saja sudah diimbau untuk tidak dilakukan. Seharusnya, tempat-tempat yang jelas-jelas untuk masuk sama sekali tidak diatur kebersihannya selayaknya juga dilarang.

Membela Eks Ijtima Ulama

Ada sebagian warganet yang membela eks peserta Ijtima Ulama di Gowa justru menyalahkan asal mula korona dari Wuhan, seperti dalam unggahan berikut ini.

Setau aku covid 19 itu datang dari wuhan cina, merekalah punca sebenarnya.jamaah tablig juga tertular dari korona wuhan entah dari siapa.jd jangan menjadikan seolah mereka membawa musibah,sebelum mereka ijtima' covid 19 juda udah ada di Indonesia raya.

Sebagian warganet membela eks kegiatan di Gowa bahwa penyebaran korona di Indonesia tidak hanya dari Gowa. Justru peserta tersebut tertular dari asal mula wabah korona, yakni dari Wuhan Cina. Jamaah tabligh juga tertular dari korona Wuhan entah dari siapa. Warganet tersebut mengingatkan bahwa jangan menjadikan eks kegiatan Gowa seolah membawa musibah. Bahkan sebelum kegiatan di Gowa, wabah korona sudah ada di Indonesia.

Bersikap Bijaksana dengan Tidak Menyalahkan Pihak Tertentu

Sebagian besar warganet yang menghujat eks peserta Ijtima Ulama, Gowa, seperti dalam unggahan berikut ini.

duuh cukup jg nyalain org2 tabliq terus nnti tmbah parah km tau maysia semua myalagn org jemaah

sekrag pda mnta maaf tau jd jgn mylkn org lain ini salah msnusiA bkn berdoa cma sok bnar lht. us itl spen ada ka jemaah kok mmpus oake ndro2.

Warganet tersebut mengingatkan bahwa sudah cukup menyalahkan jamaah tabligh yang terus disalahkan. Menurut warganet tersebut, jamaah tabligh juga merupakan korban. Jadi, jangan diposisikan untuk terus dipersalahkan. Hal senada juga disampaikan warganet berikut ini.

Udah gak usah saling menyalahkan, saat ini mereka udah sadar n faham klw Korona itu Bakteri n bukan tentara. Doa terbaik buat NKRI.

Warganet tersebut mengungkapkan bahwa sudah tidak perlu lagi saling menyalahkan karena saat ini eks peserta Ijtima Ulama Gowa sudah sadar dan paham kalau korona itu bakteri dan bukan tentara.

Warganet lain juga memberikan sikap bijak dengan menyatakan bahwa pengalaman yang terjadi pada eks Ijtima Gowa menjadi pelajaran bagi umat Islam lain dalam beribadah, seperti diungkapkan warganet berikut ini.

Menjadi pelajaran bagi semua masyarakat Indonesia, beribadah itu harus tapi marilah pergunakan nalar kita dan ikuti anjuran pemerintah Semoga yg kena kovid cepat sembuh.

Warganet tersebut mengingatkan agar menjadi pelajaran bagi masyarakat Indonesia, bahwa beribadah itu harus, tetapi sebaiknya juga mempergunakan nalar dan berkenan mengikuti anjuran pemerintah.

Bagi umat Islam, sebaiknya beragama juga tetap mmempertimbangkan anjuran kesehatan yang disampaikan pemerintah, seperti diungkapkan warganet berikut ini.

Lho katanya virus gak kan menyerang org yg rajin ibadah. Meskipun kalian rajin ibadah tp klo hidupmu tdk mengikuti aturan kesehatan tetap aja bs tepar.jd gak usah takabur deh. Gak usah sok2an cm takut sm Tuhan Allah, gak takut sm ciptaan-Nya.itu jg sm aja melecehkn ciptaan Tuhan.

Selama ini berkembang pemikiran di sebagian kalangan kalau virus tidak akan menyerang orang yang rajin beribadah. Meskipun rajin ibadah, tetapi kalau hidup tidak mengikuti anjuran kesehatan pemerintah tetap saja akan terserang virus. Oleh karena itu, sebaiknya tidak

boleh sombong dan menyombongkan diri hanya takut aturan dan tidak takut corona. Hal itu sama saja takabur. Dalam perkembangan pemberitaan tentang wabah korona, memang ketika mulai merebak di Wuhan, berkembang wacana bahwa etnis uighur lebih terbebas dari corona. Dalam pemberitaan etnis Uighur adalah etnis minoritas di Cina yang tertindas. Ketika Cina, khususnya Wuhan merebak wabah korona, berkembang berita di antaranya, warga muslim terbebas dari corona.

1. Penggunaan Gramatika Transitif

Analisis tekstual pada bagian tata bahasa menurut Fairclough (Ahmadi F., 2014: 257), ada tiga aspek yang bisa dianalisis, yakni ketransitifan, tema, dan modalitas. Aspek ketransitifan berkenaan dengan fungsi ideasional bahasa, aspek tema berkenaan dengan fungsi tekstual bahasa, sedangkan aspek modalitas berkenaan dengan fungsi interpersonal bahasa Eriyanto dalam (Ahmadi F., 2014: 257). Aspek ketransitifan dalam komentar penggunaan media sosial dalam kolom komentar media sosial berita daring tentang penularan korona klaster eks Ijtima Ulama di Gowa menunjukkan bahwa warganet menguatkan hal-hal negatif dan mengurangi hal positif terhadap eks peserta Ijtima Ulama di Gowa. Publik menyudutkan peserta Ijtima Ulama di Gowa sebagai salah satu biang persebaran wabah korona di Indonesia.

Tema keagamaan (Islam) berkenaan dengan fungsi tekstual bahasa dalam komentar warganet terkait pemberitaan persebaran corona klaster Gowa menggunakan tuturan yang memiliki dua motif, yakni sengaja menggunakan isu pandemi corona klaster Gowa untuk menyudutkan Jamaah Tabligh dan yang murni memberikan kritik terkait pandemi corona klaster Gowa. Selanjutnya, fungsi modalitas dalam kolom komentar warganet berupa tuturan-tuturan yang dapat memicu stereotip negatif terhadap Jamaah Tabligh pelaku Ijtima Ulama di Gowa dan kritikan bagi masyarakat untuk memperhatikan aturan pemerintah terkait pandemi corona.

2. Penggunaan Kosakata

Komentar warganet dalam kolom komentar media sosial kanal berita daring (detik, Kompas, Selasar, dan lainnya) tentang persebaran pandemi

corona di Indonesia kluster Ijtima Ulama di Gowa masih menggunakan bahasa yang santun dan masih dalam batas kewajaran. Warganet lebih banyak menggunakan gaya bahasa ironi dan sarkasme. Kesan tersebut terlihat dalam penggunaan kata. Selain itu, penggunaan bahasanya lebih menggunakan bahasa sindiran.

DIMENSI PRAKTIK WACANA (LEVEL MESO)

Analisis teks dilanjutkan pada analisis praktik wacana. Fairclough dalam Jorgensen dan Philips (Ahmadi F., 2014: 261) mengungkapkan bahwa analisis praktik kewacanaan ini dipusatkan pada bagaimana teks yang diproduksi dan dikonsumsi, termasuk di dalamnya menelisik proses yang dilalui suatu teks sebelum dicetak dan perubahan-perubahan yang dialami sebelum disebarluaskan. Analisis dalam tahap dimensi ini sangat bermanfaat untuk menggali latar belakang sebuah tuturan dan akibat tuturan tersebut.

Berbagai komentar negatif terhadap eks peserta kegiatan Gowa dalam kolom komentar media sosial kanal berita daring (Detik, Kompas, Selasar dan lainnya) tentang persebaran pandemi corona di Indonesia kluster Ijtima Ulama di Gowa dilatarbelakangi mulai merebaknya pandemi corona di Indonesia. Meskipun demikian, jamaah tabligh tetap melaksanakan kegiatan dalam bayang-bayang pandemi corona. Para peserta tetap berdatangan ke Gowa dan mengabaikan peringatan pemerintah dan masyarakat.

Dalam perkembangannya, ketika kembali ke daerah masing-masing, banyak eks peserta kegiatan tersebut terpapar corona dan menjadi kluster penyebaran di daerah asal masing-masing. Hampir di semua daerah yang ada eks peserta kegiatan Gowa terdapat pasien positif corona yang menyebarkan ke keluarga maupun lingkungan sosial.

Warganet menumpahkan kekesalan tersebut melalui berbagai kolom komentar di media sosial berita daring yang memuat berita tentang eks kegiatan Gowa. Banyaknya komentar negatif tersebut membentuk berbagai stigma negatif terhadap eks peserta kegiatan Gowa. Akibat beragam stigma negatif tersebut membuat sebagian masyarakat menjaga jarak dengan eks peserta

kegiatan Gowa dan keluarganya. Kekhawatiran masyarakat lebih disebabkan ketakutan akan tertular virus corona. Sementara itu, tanggapan masyarakat tersebut dianggap sebagai upaya pengucilan bagi eks peserta kegiatan Gowa dan keluarganya.

DIMENSI PRAKTIK SOSIAL BUDAYA (LEVEL MAKRO)

Berdasarkan analisis wacana kritis (dimensi tekstual, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial budaya), terhadap tanggapan warganet dalam kolom komentar media sosial kanal berita daring (Detik, Kompas, Selasar dan lainnya) tentang persebaran pandemi korona di Indonesia kluster Ijtima Ulama di Gowa telah dikelompokkan dan dianalisis ke dalam beragam persepsi.

Kegiatan keagamaan di Indonesia dilakukan dengan penuh kebebasan. Kegiatan beribadah maupun kegiatan keagamaan lainnya juga bebas dilaksanakan. Hanya saja untuk kegiatan yang mengumpulkan massa dalam jumlah banyak harus mendapatkan izin dari pihak kepolisian.

Ijtima Ulama Dunia 2020 atau Ijtima Ulama Zona Asia merupakan pertemuan keagamaan massal internasional Jamaah Tabligh yang direncanakan digelar pada 19—22 Maret 2020 di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah mendapat penolakan masyarakat secara luas, kegiatan tersebut pun dibatalkan. Hanya saja masih ada sebagian peserta tetap berangkat dan berkumpul di lokasi kegiatan. Setelah kegiatan tersebut berakhir dan ekspeserta kembali ke daerah, di daerah-daerah terbukti banyak yang terjangkit wabah korona dan menjadi kluster persebaran di daerah masing-masing. Berbagai pandangan negatif melekat pada ekspeserta kegiatan Gowa.

Di daerah-daerah eks peserta kegiatan Gowa diwajibkan menjalani tes. Sebagai contoh, penanggung jawab Ijtima Ulama Gowa, Sulawesi Selatan, H Abdul Rahman memastikan seluruh jamaahnya telah menjalani tes covid-19 sehingga diharapkan tidak ada lagi persepsi yang keliru di tengah masyarakat. Selama ini banyak salah anggapan bahwa dikatakan jamaah tabligh tidak

taat aturan pemerintah. Menurut penuturan salah satu eks peserta kegiatan Gowa kalau semua taat secara sukarela telah dites apakah terpapar virus corona atau tidak (Winda, 2020).

Sebagian besar peserta kegiatan merupakan Jamaah Tabligh. Sebagian besar publik belum mengetahui, Jamaah Tabligh (bahasa Urdu: جمعیت تبلیغی, Jamaah Penyampai) merupakan gerakan dai global non-politik. Gerakan Jamaah Tabligh berfokus pada mengajak umat Islam untuk kembali mempraktikkan Islam seperti yang dipraktikkan selama masa hidup Nabi Muhammad Saw, khususnya dalam hal ibadah, pakaian, dan perilaku pribadi. Organisasi Jamaah Tabligh ini diperkirakan memiliki penganut antara 12 juta dan 150 juta (mayoritas tinggal di Asia Selatan dan tersebar antara 150 dan 200 negara). Gerakan ini pun disebut-disebut menjadi salah satu gerakan keagamaan paling berpengaruh dalam agama Islam abad ke-20.

Gerakan ini didirikan pada 1927 oleh Muhammad Ilyas al-Kandhlawi di Mewat India sesuai dengan ajaran dan praktik yang terjadi di Masjid Nabawi dan Ashabus Suffah Tabligh. Tujuan utama Jamaah Tabligh adalah reformasi spiritual Islam dengan menjangkau umat Islam di seluruh spektrum sosial dan ekonomi dan bekerja di tingkat akar rumput untuk sejalan dengan pemahaman kelompok tentang Islam.

Dalam kegiatannya, Jamaah Tabligh mengklaim untuk menghindari media elektronik dan mendukung komunikasi pribadi dalam berdakwah. Meskipun dalam pelaksanaannya tokoh-tokoh Tabligh terkemuka seperti Tariq Jameel ditampilkan di berbagai video media sosial dan sering muncul di televisi. Jamaah Tabligh menarik perhatian publik dan media ketika mengumumkan rencana untuk pembangunan masjid terbesar di Eropa yang terletak di London (“Jamaah Tabligh,” 2020).

Dalam kasus wabah corona, setelah merebaknya virus di Indonesia yang menurut publik ikut disebabkan eks Ijtima Ulama Gowa, di masyarakat berkembang stigma negatif terhadap Jamaah Tabligh. Salah seorang Jamaah Tabligh berinisial VG berharap tidak ada stigma negatif dari masyarakat sebab eks kegiatan Gowa di daerah sudah dinyatakan negatif kovid-19, secara

medis. Menurut keterangan salah satu jamaah, jangankan status negatif, masyarakat mendengar para peserta sudah diisolasi di Asrama Haji saja, keluarga peserta eks kegiatan Gowa pun sudah dikucilkan masyarakat.

Para peserta Ijtima Ulama Gowa berharap kepada media untuk menyampaikan harapan tersebut kepada masyarakat. Eks kegiatan Gowa telah menjalani perawatan dan dinyatakan negatif corona dan diharapkan dapat diterima kembali di masyarakat. Bahkan, sebagai bentuk komitmen untuk membantu pemerintah, eks kegiatan Gowa bersedia membantu pemerintah provinsi dan kabupaten kota sebagai relawan edukasi penyebaran dan pencegahan kovid-19 ke masyarakat. (“Hamzah Sidik Ajak Masyarakat Hilangkan Stigma Negatif JT Terkait Covid-19,” 2020).

Sebagian warganet menganggap merebaknya virus corona salah satunya dari klaster Ijtima Ulama Gowa sebagai akibat kelalaian pemerintah yang membuka akses transportasi. Pemerintah ada baiknya menerima masukan dari masyarakat karena masyarakatlah yang mendukung dan berperan untuk menekan pandemi corona. Sebagian besar komentar warganet berisi hujatan terhadap eks peserta kegiatan Ijtima Ulama Gowa. Ulama bagi umat Islam menjadi panutan karena fatwa yang diberikan. Fatwa dapat bermasalah apabila dikeluarkan atas nama diri sendiri bukan atas nama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selain itu, kebebalaan eks peserta kegiatan Ijtima Ulama Gowa pada awal-awal pandemi corona karena diduga ada pihak-pihak yang mempropagandakan agar tidak perlu takut virus korona.

Pola pemberian fatwa dan propaganda serupa juga pernah dilakukan HTI dalam menyebarkan paham-pahamnya melalui artikel-artikel Al-Islam yang disebar di masjid-masjid terutama setelah salat Jumat (Kusno et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya pembentukan stereotip negatif tentang pemerintah berupa stereotipe ketidakmampuan pemerintah, sistem ekonomi liberal, keberpihakan pemerintah pada kapitalis, politik transaksional, dan keberpihakan pemerintah pada asing. Berbagai serangan propaganda terhadap kondisi dan kebijakan pemerintah dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk stereotip negatif tentang pemerintah.

Dalam konteks ini, fatwa dan propaganda tentang corona sebagai sesuatu yang tidak perlu ditakuti umat Islam. Korona dianggap sebagai tentara Allah memerangi musuh Islam. Hal itu didasari pemikiran awal mula corona di Wuhan, Cina banyak tersebar pada orang-orang non-Muslim. Sedangkan etnis Uighur cenderung terbebas dari corona. Padahal pemikiran tersebut hanyalah opini yang berkembang tanpa disertai fakta. Terlebih lagi apabila ditarik lagi ke belakang, sebelum merebak virus corona, ramai tentang isu penindasan etnis Uighur di Cina.

Atas dasar pemikiran itulah, sebagian ulama memfatwakan dan mempropagandakan bahwa korona merupakan tentara Allah yang tidak akan mengenai umat Islam. Korona akan mengenai non-Muslim, seperti di Wuhan, karena umat Islam sudah terbiasa dengan kebersihan (wudu). Selanjutnya, pemahaman dikuatkan juga dengan pandangan bahwa hidup matinya umat di tangan Allah. Apakah terkena korona atau tidak, kalau memang sudah takdir Allah, kematian seseorang akan datang kalau sudah waktunya. Pemikiran seperti itulah yang membuat sebagian Jamaah Tabligh untuk tetap berangkat mengikuti kegiatan Ijtima Ulama di Gowa.

Pada sisi lain, terdapat sebagian warganet yang membela ekspeserta Ijtima Ulama di Gowa. Sebagian warganet menyalahkan asal mula korona dari Wuhan. Sebagian warganet membela ekskegiatan di Gowa bahwa persebaran korona di Indonesia tidak hanya dari Gowa. Justru peserta tersebut tertular dari asal mula wabah korona, yakni dari Wuhan Cina. Memang dalam konteks tertentu ada pihak-pihak yang tetap membela diri dengan segala macam dalihnya sebagai pembenaran atas tindakan yang dilakukan. Pihak-pihak tersebut akan selalu merasa paling benar dan lebih baik dari masyarakat lain. Hal itulah yang membuat pihak-pihak tersebut terasa sulit menerima pendapat orang lain. Warganet tersebut mengingatkan bahwa sudah cukup menyudutkan Jamaah Tabligh yang terus disalahkan. Warganet lain juga memberikan sikap bijak dengan menyatakan bahwa pengalaman yang terjadi pada eks Ijtima Gowa menjadi pelajaran bagi umat Islam lain dalam beribadah.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa setelah kegiatan Ijtima Ulama di Gowa, para eks peserta kegiatan tersebut mendapat beragam stigma negatif. Sebagian besar warganet beranggapan bahwa eks kegiatan Gowa sebagai salah satu klaster penyebar wabah corona di Indonesia. Meskipun eks peserta kegiatan Gowa sudah menjalani proses karantina dan pengobatan, tetap mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari masyarakat sekitar, terkesan ekskegiatan Gowa dan keluarga dikucilkan padahal sebenarnya masyarakat lebih karena menarik diri untuk berjaga-jaga agar tidak tertular.

Timbulnya permasalahan tersebut didasari permasalahan kesalahpahaman jamaah tentang virus corona. Ketidaktahuan tersebut tidak mendapat penjelasan yang sesuai, justru mendapat pertimbangan dari sebagian ulama yang terkesan menggampangkan pandemi corona. Ketidaktahuan jamaah tersebutlah yang dianggap sebagian warganet sebagai bentuk kebebalaan Jamaah Tabligh.

Pemahaman agama yang terkesan membabi buta akan sangat berbahaya bagi kehidupan umat Islam. Hal-hal seperti inilah yang umat Islam di Indonesia rentan dimanfaatkan karena cenderung mudah dimanipulasi dengan 'fatwa dan propaganda'. Penanganan lebih tegas terhadap kejadian serupa ke depannya agar masyarakat lebih patuh terhadap kebijakan pemerintah. Kajian analisis wacana kritis dalam penelitian ini terbukti mampu mengungkapkan tinjauan sebuah permasalahan secara lebih komprehensif untuk mencapai simpulan yang lebih efektif.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmadi F., Y. D. (2014). Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang berjudul "Menaikkan Harga BBM: Nenaikkan Kemiskinan." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12 (2)(Analisis Wacana Kritis), 253--265.
- Astutik, Y. (2020). Makin Menyebar, Corona Sudah Menular ke 282 Kota di Indonesia. Dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200426190446-4-154545/makin-menyebar-corona-sudah-menular-ke-282-kota-di-indonesia>. Diunduh tanggal 29 April 2020.

- Hamzah Sidik Ajak Masyarakat Hilangkan Stigma Negatif JT Terkait COVID-19. (2020). Dari <https://read.id/hamzah-sidik-ajak-masyarakat-hilangkan-stigma-negatif-jt-terkait-covid-19/>. Diunduh 14 Mei 2020.
- Hariyadi, D. (2020). Pandemi Corona, Ribuan Orang Ikut Tabligh Akbar se-Asia di Gowa. Dari <https://nasional.tempo.co/read/1321285/pandemi-corona-ribuan-orang-ikut-tabligh-akbar-se-asia-di-gowa>. Diunduh 29 April 2020.
- Ihsanuddin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. Dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- Jamaah Tabligh. (2020). Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh. Diunduh 8 November 2020.
- Kusno, Al., Bety, N., & Rahman, A. (2017). Analisis Wacana Kritis Pembentukan Stereotip Pemerintah oleh HTI. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 45,. Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/1729/991>. Diunduh 9 November 2020.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. (Penerjemah) Rohidi, Ed.) (I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (25th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuaini, T. N. (2020). Cerita Lengkap Asal Mula Munculnya Virus Corona di Indonesia. Dari <https://www.merdeka.com/trending/cerita-lengkap-asal-mula-munculnya-virus-corona-di-indonesia.html>. Diunduh 3 April 2020.
- Tim detik.com. (2020). Gatot Jelaskan “Makmurkan Masjid saat Corona”: Saya Tetap Patuh Ulama. Dari <https://news.detik.com/berita/d-4946527/gatot-jelaskan-makmurkan-masjid-saat-corona-saya-tetap-patuh-ulama/3>. Diunduh 9 November 2020.
- Winda. (2020). Penanggungjawab Ijtima Ulama Gowa: Jamin semua Jemaah jalani tes Covid-19. Dari <https://kalselpos.com/2020/04/penanggungjawab-ijtima-ulama-gowa-jamin-semua-jemaah-jalani-tes-covid-19-0/>. Diunduh 5 Mei 2020.
- Yasmin, P. (2020). Asal Usul Virus Corona Berasal, dari Mana Sebenarnya? Dari <https://news.detik.com/berita/d-4966701/asal-usul-virus-corona-berasal-dari-mana-sebenarnya>. Diunduh 29 April 2020.

<http://jmi.ipsk.lipi.go.id>

